

**PERUBAHAN PERILAKU PEMILIH PADA PEMILIHAN UMUM
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH (DPRD)
KABUPATEN SAMBAS
TAHUN 2019**

Herri Junius Nge, Asmadi
herri.junius@fisip.untan.ac.id

**Dosen Program Studi Ilmu Politik
FISIP Universitas Tanjungpura, Pontianak**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku pemilih pada pemilihan umum Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Sambas Tahun 2019. Teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan ini adalah teori Nursal (2004:54) tentang pendekatan dalam melihat perilaku pemilih, yaitu pendekatan sosiologis, psikologis dan rasional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pemilih pada pemilu tahun 2019 di Kabupaten Sambas khususnya dalam pemilihan anggota DPRD menunjukkan perubahan, yaitu bergesernya pemilih sosiologis dan psikologis ke pemilih rasional. Kendati perubahan ini tidak signifikan, tetapi terdapat kecenderungan bahwa dalam menjatuhkan pilihannya kepada calon anggota legislative (Caleg) masyarakat sudah mempertimbangkan untung rugi melalui program kerja yang ditawarkan, serta janji politik yang dinilai dapat diwujudkan oleh Caleg tersebut apabila terpilih. Tampilnya figure baru di lembaga DPRD Kabupaten Sambas dengan latar belakang etnis, usia dan profesi yang berbeda menjadi bukti bahwa masyarakat dalam menjatuhkan pilihannya terlebih dahulu melihat *track record* Caleg sebelum mencalonkan diri sebagai Caleg. Perubahan perilaku ini disebabkan oleh adanya harapan kepada figure baru sebagai akumulasi kekecewaan terhadap anggota DPRD sebelumnya. Di samping itu, perkembangan media sosial menjadikan masyarakat semakin rasional dalam memilih. Kendati demikian, tidak dapat dipungkiri hadirnya wajah baru di DPRD Kabupaten Sambas juga tidak terlepas dari faktor sosiologis, seperti faktor kekerabatan.

Kata Kunci : Perilaku Pemilih, Pemilihan Umum, DPRD.

Abstract

This study aims to analyze the voters behavior in the Sambas Regency Regional Representative Council (DPRD) in 2019. The theory used in analyzing this problem is Nursal's theory (2004: 54) about approaches in looking at voter behavior, namely the sociological, psychological and rational approaches. The method used in this research is qualitative, with descriptive research type. The

results showed that voter behavior in the 2019 election in Sambas Regency especially in the election of DPRD members showed a change, namely the shifting of sociological and psychological voters to rational voters. Although this change is not significant, there is a tendency that in making choices to prospective members of the legislature (candidates) the community has considered profit and loss through the work program offered, as well as political promises that are considered to be realized by the candidates if elected. The appearance of a new figure in the Sambas Regency DPRD institution with different ethnic backgrounds, ages and professions is proof that the community in making their choices first looks at the track record of candidates before nominating themselves as candidates. This change in behavior is caused by the expectation of new figures as an accumulation of disappointment with previous DPRD members. In addition, the development of social media makes society more rational in choosing. Nevertheless, it cannot be denied that the presence of a new face in the Sambas Regency DPDR is also inseparable from sociological factors, such as kinship.

Keywords: Voter Behavior, General Election, DPRD.

PENDAHULUAN

Di negara yang menerapkan paham demokrasi, partisipasi politik warga negara menjadi aspek fundamental dalam penyelenggaraan Negara. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa kedaulatan negara berasal dari rakyat, sehingga pemerintah yang legitimet harus mendapatkan dukungan rakyat pada saat pemilihan umum. Sejak reformasi tahun 1998 yang ditandai dengan runtuhnya orde baru, terjadi perubahan yang signifikan dalam kehidupan demokrasi di Indonesia, berbagai indikator demokrasi, termasuk partisipasi masyarakat. Masyarakat diberi kebebasan untuk memilih partai dan pemimpin baik di eksekutif dan legislatif, tanpa adanya intimidasi atau paksaan. Bahkan dapat dikatakan bahwa kedaulatan rakyat benar-benar terlihat, karena mereka pada akhirnya menjadi hakim atau penentu layak tidaknya seseorang menjadi pemimpin politik.

Kendati hak konstitusional masyarakat dalam memilih pasca reformasi mendapatkan tempat yang sangat terhormat, namun pada era reformasi terjadi perubahan perilaku pemilih yaitu munculnya pemilih sosiologis yang semakin kuat. Dalam perhelatan pilukada dan pemilu, masyarakat lebih cenderung memilih berdasarkan preferensi tertentu yang berbasis primordial, bahkan tidak sedikit di ranah lokal/daerah politik identitas tidak terelakan dalam kontestasi

politik. Kecendrungan masyarakat memilih dengan melihat latar belakang calon kandidat yang didasarkan pada ikatan suku/etnis, ras, agama, golongan lebih utama dibandingkan dengan melihat rekam jejak, visi misi dan program calon.

Permasalahan tersebut terjadi dikarenakan minimnya pendidikan politik masyarakat dan kuatnya permainan elit politik menggunakan politik identitas untuk sebuah kontestasi politik. Dalam memilih masyarakat lebih cenderung atas pertimbangan pragmatis yang didasari oleh unsur primordialisme. Sementara figur calon pemimpin dan visi misi yang diajukan kurang dijadikan pertimbangan dalam memilih. Dalam memilih juga masyarakat lebih banyak dimobilisasi baik melalui isu SARA maupun dengan *money politics*. Hal ini tentu akan mengancam kualitas demokrasi yang sedang dibangun, karena jika salah memilih akan berdampak terhadap kualitas pemimpin yang terpilih.

Masyarakat Kabupaten Sambas secara komposisi terdiri dari beberapa etnis, adapun etnis Melayu merupakan etnis mayoritas. Dalam kehidupan sehari-hari dinamika masyarakat Kabupaten Sambas tidak terlepas dari budaya lokal yang mencerminkan adat istiadat dan agama yang kental. Menurut Munawar (2001) Islam di Sambas sudah ada sejak tahun 1687 saat Raden Sulaiman berkuasa. Hingga kini Islam sangat dominan. Persentasinya mencapai 81 % dari seluruh penduduk Sambas. Dominasi itu tentu mempengaruhi sektor kehidupan sosial, budaya dan ekonomi di Sambas. Di samping agama, masyarakat Sambas juga dipengaruhi oleh budaya Melayu yang kental. Seiring perkembangan zaman dan teknologi informasi yang sangat pesat telah terjadi pergeseran nilai dalam beberapa aspek kehidupan, salah satunya dalam memilih calon pemimpin.

Pergeseran perilaku pemilih dalam pemilihan pemimpin politik di Kabupaten Sambas khususnya pada pemilu serentak Presiden dan DPR, DPD dan DPRD tercermin dari munculnya nama –nama baru yang terpilih sebagai anggota DPRD Kabupaten Sambas dari usia yang relative masih muda. Selama ini dalam pemilihan anggota DPRD masyarakat kurang percaya terhadap figure muda, sehingga sebagian besar anggota DPRD terpilih adalah mereka yang berasal dari golongan tua dan merupakan pemimpin informal di masyarakat.

Hasil Pemilu tahun 2019 menunjukkan bahwa dari 45 anggota dewan terpilih untuk kursi DPRD Kabupaten Sambas periode 2019-2024 di 5 daerah pemilihan (dapil) terdapat 17 orang wajah baru, sementara sisanya 28 orang merupakan wajah lama yang terpilih kembali. Tampilnya wajah baru di lembaga DPRD Kabupaten Sambas merupakan hal yang wajar dalam perhelatan pemilihan umum, karena pemilihan umum merupakan ajang sirkulasi elit politik. Pemilih sebagai hakim dalam perhelatan pemilu memiliki kedaulatan untuk menentukan calon yang mereka nilai lebih tepat dalam mewakili kepentingan dan aspirasi mereka di lembaga DPRD Kabupaten Sambas.

Pada pemilihan umum tahun 2019, diketahui bahwa jumlah pemilih tetap (DPT) adalah sebanyak 415.769 yang terdiri dari 211.203 pemilih laki-laki dan 204.566 pemilih perempuan. Dari jumlah pemilih tersebut pada pemilihan umum tanggal 17 april 2019, pemilih telah menjatuhkan pilihan politiknya kepada calon wakil rakyat yang mereka anggap dapat mewakili kepentingan politiknya. Fenomena menarik pada pemilihan umum tahun 2019 dibandingkan dengan pemilu legislative daerah Kabupten Sambas tahun 2014 adalah terdapat kecendrungan perubahan perilaku memilih masyarakat. Terdapat kecenderungan bahwasannya dalam memilih mereka tidak lagi terpaku pada calon yang memiliki usia tua dan merupakan tokoh di masyarakat. Masyarakat sudah mulai beralih untuk mendukung calon yang berusia relatif muda, sekalipun dari segi pengalaman belum begitu mempuni.

Perubahan ini menjadi indikasi bahwa masyarakat sudah mulai terbuka dengan isu-isu aktual, termasuk isu pemimpin milenial. Pada saat yang sama pemilih juga menginginkan bahwa ada penyegaran dalam komposisi anggota DPRD Kabupaten Sambas, dengan memilih Caleg muda yang diharapkan dapat membawa perubahan. Mengkaji perubahan politik ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kajian ilmu politik, sebagai bahan referensi bagi partai politik dalam melakukan rekrutmen Caleg dan melaksanakan marketing politik yang jitu untuk mendapat simpati dan dukungan dari masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku pemilih merupakan salah satu kajian dalam ruang lingkup ilmu politik khususnya perilaku politik. Menurut Surbakti (dalam Elly,2011) perilaku pemilih adalah aktivitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih atau tidak memilih dalam suatu pemilihan umum, bila voters atau pemilih memutuskan untuk memilih maka akan memilih atau mendukung kandidat tertentu.

Menurut Firmanzah (2008) perilaku pemilih dapat di artikan sebagai semua pihak menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan. Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir, bersikap dan sebagainya , yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek.

Perilaku politik tidak terlepas pada partisipasi politik di mana masyarakat berperan alam menentukan serta mengambil keputusan politik. Menurut Budiardjo (dalam Suryadi 2007:129) partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, yakni dengan jalan memilih pemimpin negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, menjadi anggota suatu partai atau kelompok kepentingan dan lain sebagainya.

Terdapat tiga pendekatan yang selama ini menjadi basis dalam membaca perilaku memilih yaitu The Columbia Study, The Michigan Model, dan Rational Choice (Bartels, 2012; Roth, 2008). Ketiga pendekatan tersebut lebih dikenal dengan istilah sosiologis, psikologis dan pilihan rasional. Selain itu, terdapat juga pendekatan berbeda yang dikembangkan oleh Lau dan Redlawsk (2006) yakni *rational choice*, *early socialization*, *fast and frugal*, dan *bounded rationality*. Selanjutnya Nursal (2004,54) mengemukakan lebih rinci beberapa pendekatan dalam melihat perilaku pemilih dalam pemilihan umum, yaitu pendekatan sosiologis, psikologis dan rasional.

Perilaku Pemilih ditinjau dari Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku pemilih seseorang. Pengelompokan sosial seperti pekerjaan, pendidikan dan sebagainya. Mengenai pengkategorian karakteristik sosial dan pengelempokkan sosial ini di bagi menjadi tiga tipe yakni kelompok kategorial yang terdiri atas orang-orang yang memiliki karakteristik politik yang berbeda-beda dan tidak menyadari karakteristik dan tujuan kelompoknya. Di mana perbedaan ini terjadi karena masing-masing kategori memberikan reaksi yang berbeda terhadap peristiwa politik, pengalaman politik dan peran-peran sosial. Pendekatan sosiologis akan menekankan pada dua aspek yaitu 1) pengelompokan sosial di lihat dari pola hubungan sosial seperti hubungan pertemanan, kekeluargaan dan kekerabatan serta kelompok sosial lainnya seperti profesi dan organisasi yang di ikuti; dan 2) karakteristik sosial yang dilihat orientasi pemilih terhadap karakteristik sosial kandidat seperti usia, jenis kelamin, agama, etnis, dan lain-lain.

Perilaku Pemilih ditinjau dari Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini menekankan pada tiga aspek psikologis sebagai kajian utama, yaitu: ikatan emosional pada suatu partai politik, orientasi terhadap isu-isu, dan orientasi terhadap kandidat. Pendekatan ini juga menggunakan dan mengembangkan konsep psikologis terutama konsep sosialisasi dan sikap untuk menjelaskan perilaku pemilih. Oleh karena itu, pendekatan inilah yang sebenarnya menentukan perilaku memilih seseorang. Pendekatan ini pada dasarnya melihat sosialisasi sebagai determinasi dalam menentukan perilaku politik pemilih bukan karakter sosiologis. Pendekatan ini menjelaskan bahwa sikap seseorang menjadi variabel yang cukup menentukan dalam mempengaruhi perilaku politik seseorang.

Perilaku Pemilih Ditinjau dari Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional berkaitan dengan pola perilaku pemilih masyarakat, yakni orientasi isu dan orientasi kualitas kandidat. Perilaku pemilih berorientasi

isu berpusat pada pertanyaan: apa yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah dalam memecahkan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa, dan bernegara. Pendekatan rasional itu adalah para pemilih yang benar-benar dalam memilih itu rasional. Artinya para pemilih dapat menentukan pilihannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang rasional. Mereka menggunakan penilaian terhadap tawaran partai ataupun mengingat visi dan misi dari calon. Apabila masyarakat dapat bertindak secara rasional yaitu memberikan suara yang dianggap mendatangkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan menekan kerugian. Pendekatan rasional merupakan pendekatan yang melihat bahwa pilihan pemilih adalah keputusan rasional pemilih di mana yang dipertimbangkan adalah sebagai berikut 1) orientasi visi dan misi yang diukur dari pengetahuan dan pemahaman serta ketertarikan pemilih terhadap program yang ditawarkan calon; 2) orientasi kandidat yang diukur dari kualitas kandidat meliputi kedudukan, informasi, prestasi, dan popularitas pribadi bersangkutan dalam berbagai bidang kehidupan terkait kompetensinya dalam merealisasikan program yang ditawarkan.

Menurut Firmanzah (2007,134-138) perilaku pemilih dibedakan menjadi 4 (empat) jenis sebagai berikut :

- 1) Pemilih Rasional. Pemilih jenis ini memiliki ciri khas yang tidak begitu mementingkan ikatan ideologi kepada suatu partai politik atau seseorang kontestan. Faktor seperti faham, asal-usul, nilai tradisional, budaya agama, dan psikografis memang dipertimbangkan juga, tetapi bukan hal yang signifikan.
- 2) Pemilih Kritis. Pemilih jenis ini merupakan perpaduan antara tingginya orientasi pada kemampuan partai politik atau seseorang kontestan dalam menuntaskan permasalahan bangsa maupun tingginya orientasi mereka akan hal-hal yang bersifat ideologis. Pemilih jenis ini adalah pemilih yang kritis. Artinya mereka akan selalu menganalisis kaitan antara sistem nilai partai (ideologi) dengan kebijakan yang dibuat.
- 3) Pemilih Tradisional. Pemilih dalam jenis ini memiliki orientasi ideologi yang sangat tinggi dan tidak terlalu melihat kebijakan partai politik atau seseorang

kontestan sebagai sesuatu yang penting dalam pengambilan keputusan. Pemilih tradisional sangat mengutamakan kedekatan sosial budaya, nilai, asal usul, faham dan agama sebagai ukuran untuk memilih sebuah partai politik.

- 4) Pemilih Skeptis atau Aprori. Pemilih jenis ini adalah pemilih yang tidak memiliki orientasi ideologi cukup tinggi dengan sebuah partai politik atau seorang kontestan, juga tidak menjadikan kebijakan sebagai sesuatu yang penting. Keinginan untuk terlibat dalam sebuah partai politik pada pemilih jenis ini sangat kurang, karena ikatan ideologis mereka memang rendah sekali.

Selanjutnya, terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi perilaku pemilih yang dikemukakan oleh Nursal (2004,72) :

- a. *Social Imagery*, atau citra sosial (pengelompokan sosial) adalah citra kandidat atau partai dalam pikiran pemilih mengenai berada di dalam kelompok sosial mana atau tergolong sebagai apa sebuah partai atau kandidat politik.
- b. *Emotional feelings*, adalah di mensemosional yang terpancar dari sebuah kontestan atau kandidat yang ditunjukkan oleh *policy* politik yang ditawarkan. Misalnya seseorang kandidat menawarkan *policy* mengirim pasukan elite untuk menumpas gerakan separatis, akan memunculkan emosional feelings berupa makna politis patriotik, tegas, dan sungguh-sungguh. *Candidate personality* mengacu pada sifat-sifat pribadi yang penting yang dianggap sebagai karakter kandidat.
- c. *Candidate personality*, mengacu pada sifat-sifat pribadi yang penting yang dianggap sebagai karakter kandidat.
- d. *Current events*, mengacu pada himpunan peristiwa, isu, dan kebijakan yang berkembang menjelang dan selama kampanye. Secara umum, *current events* dapat dibagi menjadi masalah domestik dan luar negeri. Yang termasuk dalam masalah domestik misalnya adalah tingkat inflasi, prediksi ekonomi, merajalelanya korupsi dan sebagainya.
- e. *Personal events*, mengacu pada kehidupan pribadi dan peristiwa yang pernah dialami secara pribadi dan peristiwa yang pernah dialami secara pribadi oleh

seorang kandidat misalnya skandal seksual, skandal bisnis, menjadi korban rezim tertentu dan sebagainya.

- f. *Epistemic issues*, adalah isu-isu pemilih yang spesifik yang dapat memicu keingintahuan para pemilih mengenai hal-hal baru. Epistemic issues ini sangat mungkin muncul di tengah-tengah ketidakpercayaan publik kepada institusi-institusi politik yang menjadi bagian dari sistem yang berjalan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, penulis bertindak langsung sebagai instrumen penelitian, yaitu terlibat langsung dalam melakukan wawancara dengan para informan yang terdiri dari pemilih (*voters*), Calon anggota DPRD, dan Tim Sukses. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui analisis data kualitatif. Miles dan Huberman (1992) menyatakan bahwa data kualitatif merupakan sumber data deskriptif yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat, melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya teknik untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini adalah melalui tirangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku pemilih dalam menentukan pilihan politik pada pemilihan legislatif di Kabupaten Sambas dianalisis dengan 3 (tiga) pendekatan yaitu sosiologis, psikologis dan rasional.

Pendekatan Sosiologis

Dalam sebuah kontestasi politik di negara demokrasi, aspek sosiologis sulit dipisahkan sebagai faktor mempengaruhi perilaku pemilih. Corak masyarakat Indonesia yang majemuk dengan ikatan suku, agama dan adat istiadat yang kuat di beberapa daerah menjadikan para kontestan menggunakan pendekatan sosiologis untuk memperoleh dukungan politik. Demikian pula para konsituen cenderung memilih pemimpin berdasarkan ikatan sosiologis yang sama dengan dirinya,

sebagai wujud solidaritas berdasarkan identitas. Hal yang sama berlaku dalam pemilihan anggota legislatif daerah Kabupaten Sambas periode 2019-2024.

Pemilih sosiologis adalah pemilih yang memilih berdasarkan ikatan-ikatan sosiologis seperti suku, agama, ras, kekerabatan dan pertemanan, maupun usia. Dalam kaitannya dengan perubahan perilaku pemilih pada pemilihan anggota DPRD Sambas tahun 2019, ikatan sosiologis tidak sepenuhnya menjadi acuan bagi pemilih dalam menjatuhkan pilihan politiknya. Masyarakat dalam memberikan pilihan politik kepada Caleg sudah tidak sepenuhnya lagi didasarkan atas pertimbangan sosiologis, kendati faktor ini tidak seluruhnya hilang, seperti agama dan kekerabatan yang masih mewarnai dalam menjatuhkan pilihan politik.

Hasil wawancara dengan Waila Caleg terpilih, memberikan penjelasan bahwasannya masyarakat memilih dirinya sebagai anggota dewan karena ikatan suku dan agama, sebagai berikut :

Sambas: Dukungan saya sangat luar biasa, saya terpilih berkat kerje same keluarga besar, saudara dan tim. Bergerak memang sangat kuat gie. Saya memang selamak hari mule kampa lansong ke kelapangan, memang ibarat dor to dor. Dari desa ke desa. Sampai desa yang paling dalam, yang datangek. Saya kan pendatang baru, orang pun belum kenal saya. Saya ndak cukup masang baleho tolen. Pun masang baleho toleh, oh itok, spe tok yang ditanyakkan urang, tanpe turun kelapangan, ndak mungin orang milih kite, saya siang malam turun, balik kerumah cume beberape minggu sekali, soalnya anak maseh sekolah. Memang pendekatan kepada masyarakat dengan direk saya, dengan visi misi saya.

Terjemahan: dukungan yang saya dapat memang sangat luar biasa, saya terpilih karena kerjesama keluarga besar, saudara, dan tim. Bergerak memang sangat kuat. Dari hari mule kampanye, saya langsung turun ke lapangan seperti door to door/ dari desa ke desa. Hingga desa yang paling pelosok saya datangi. Saya kan pendatang baru, orang belum kenal saya, saya pun belum cukup kalau cuma masang baleho. Kalau Cuma masang baleho, nanti orang nanya ini siapa. Tanpa turun kelapangan, orang ndak mungkin milih saya. Saya kampanye dari siang hingga malam, pulang ke rumah cuma beberapa hari dalam seminggu, soalnya anak saya masih sekolah. Memang pendekatan dengan masyarakat penting, tentunya dengan visi dan misi.

Walisa adalah Caleg pendatang baru yang berusia masih muda dan berasal dari partai PKS. Salama ini diketahui bahwa PKS memiliki basis masa yang sudah teridentifikasi, dan cenderung konsituennya beragama Islam. Namun demikian, dirinya berhasil menjadi Caleg terpilih di daerah pemilihan yang bukan memiliki karakter sosiologis seperti suku dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memilih Caleg tidak melihat lagi ikatan agama dan suku, tetapi karakter Caleg yang sudah berbuat banyak di masyarakat.

Kendati demikian, bukan berarti ikatan sosiologis sepenuhnya hilang atau tidak menjadi preferensi bagi masyarakat dalam memilih. Hasil wawancara dengan masyarakat, terkait dengan alasan sosiologis masyarakat dalam menjatuhkan pilihan politiknya kepada Caleg adalah adanya ikatan kekerabatan antara Caleg dengan pemilih. Hal ini dikarenakan dalam menjatuhkan pilihan, masyarakat masih tetap mengutamakan kedekatan keluarga dan kekerabatan, sekalipun dalam hal ini alasan mereka memberikan dukungan karena faktor track record Caleg.

Sebagaimana penjelasan terdahulu, bahwa pemilih sosiologis adalah pemilih yang menjatuhkan hak politiknya didasarkan atas ikatan primordial. Pada pemilu tahun-tahun sebelumnya (pileg) di Kabupaten Sambas, sebagian besar masyarakat memilih karena faktor agama, suku, ras. Dalam wawancara dengan salah seorang tokoh masyarakat Sambas, memberikan penjelasan bahwa mereka (masyarakat) memilih berdasarkan pendekatan sosiologis, khususnya pada ikatan agama, suku, dan kekerabatan. Namun di era keterbukaan, hal tersebut sudah mulai berkurang.

Terdapat peningkatan jumlah anggota DPRD baru Kabupaten Sambas berasal dari kelompok minoritas di daerah pilihannya. Kendati demikian, terpilihnya Caleg tersebut tentu juga dikarenakan masih ada pemilih sosiologis yang tidak hanya melihat rekam jejak tetapi juga identitas Caleg. Artinya mereka memilih Caleg yang tidak satu suku, tetapi tetap mereka memilih yang memiliki kesamaan agama.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh salah seorang warga Kecamatan Sajingan yang memberikan penjelasan terkait dengan pertimbangan dalam memilih Caleg sebagai berikut :

”Untuk memilih hak suara saya tidak mengutamakan calon berdasarkan suku. karena semua calon berhak untuk dipilih. Kalau calon untuk seorang pemimpin, kriteria yang paling saya utamakan seorang yang bertanggungjawab untuk mengubah suatu keadaan. Tetapi karena saya beragama Islam, dan saya akan memilih Caleg yang beragama Islam juga karena dalam agama itu sendiri menganjurkan untuk memilih islam itu sendiri sebagai pemimpin”.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh salah seorang warga tersebut, menunjukkan bahwa dalam memberikan pilihan politik mereka memiliki preferensi tidak saja dari track record dan juga kemampuan Caleg, tetapi juga dari aspek sosiologis yaitu agama. Sebagaimana diketahui sebagian masyarakat Sambas adalah masyarakat beragama Islam dan sangat religius, artinya mereka tetap mempergunakan ajaran atau nilai-nilai agama dalam menjatuhkan pilihan politik. Sementara untuk perbedaan etnis dengan Caleg bagi pemilih tidak terlalu mempermasalahkan.

Berangkat dari penjelasan dengan beberapa informan, menunjukkan bahwa secara sosiologis perubahan perilaku masyarakat dalam memilih Caleg sebagian sudah tidak lagi melihat dari ikatan-ikatan sosiologis, tetapi sudah melihat dari karakter atau kepribadian Caleg. Sekalipun dalam hal ini masih ada beberapa yang juga mensyaratkan bahwa selain kemampuan dan kepribadian Caleg, dalam memilih tetap mensyaratkan adanya kesamaan agama dengan Caleg yang dipilih. Dalam hal ini terlihat bahwa masyarakat lebih mengedepankan kemampuan Caleg dan kiprahnya di masyarakat sebagai aspek utama dibandingkan dengan ikatan sosiologis. Tidak mengherankan apabila beberapa Caleg baru akhirnya mendapatkan suara yang cukup signifikan di dapilnya, kendati secara sosiologis Caleg tersebut bukan representasi dari kondisi sosial masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada perubahan pola pikir di masyarakat yang sudah mulai terbuka dan bersedia menerima pemimpin yang bukan didasarkan pada ikatan sosiologis. Keterbukaan informasi dengan perkembangan teknologi informasi

berbasis media sosial cukup memberikan pengaruh bagi masyarakat dalam menentukan pilihan politiknya.

Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis menekankan bahwa sikap pemilih dalam menjatuhkan pilihan politiknya didasarkan atas ikatan emosional pada suatu partai politik, orientasi terhadap isu-isu, dan orientasi terhadap kandidat. Pada pemilu legislative tahun 2019 di Kabupaten Sambas, pertimbangan psikologis turut menjadi alasan masyarakat dalam menjatuhkan pilihan politiknya, termasuk dalam memilih Caleg berusia muda dan baru terjun dalam dunia politik. Hal ini didasarkan pada ketertarikan masyarakat pada sosok Caleg baru dan berusia muda yang mereka nilai berperetasi dimasyarakat dan sudah menunjukkan kiprahnya sebelum mencalonkan diri menjadi calon anggota DPRD. Kendati demikian, terpilihnya Caleg baru yang berusia muda tersebut, dalam kaitannya dengan pertimbangan psikologis lebih banyak dipengaruhi oleh orientasi terhadap kandidat. Sementara untuk ikatan emosional pada suatu partai dan orientasi terhadap isu-isu dapat dikatakan relative kecil.

Hasil wawancara dengan salah seorang Caleg terpilih, Hendro Sudomo (23 tahun) dari partai PDIP daerah pemilihan 3 (Kec. Pemangkat, Selakau, Semparuk, Selatiga & Selakau Timur), memberikan keterangan terkait dengan keberhasilannya terpilih sebagai anggota DPRD Sambas sebagai berikut :

“Kalau dilihat dari profil dan cira diri, saya termasuk masih baru jadi masih tidak ada sisi negatif dari pandangan masyarakat terhadap saya dan juga saya banyak melakukan kegiatan sosial dan masyarakat juga suka terhadap kita. Sementara kalau dari partai juga cukup berperan penting juga, karena saya dari PDIP, masih banyak pemilih fanatik-fanatik dari partai tersebut apalagi partai yang udah besar dan lama”.

Sementara dari hasil wawancara dengan Walisa Caleg terpilih dari PKS daerah pemilihan dari dapil Sambas 5 (Kecamatan Teluk Keramat, Sajingan Besar, Galung, Paloh dan Tangaran), memberikan pernyataan terkait dengan aspek psikologis masyarakat memilih dirinya sebagai anggota DPRD sebagai berikut :

“Sambas : *“saya menilai calon yang mudak berperen penting. Masyarakat beh sangat mendukung yang mudak, karene yang mudak belum tentu lebih radah pemikiran dari yang tue. Karene sekarang yang mudak ilmune lebih*

tinggi agek, dan pemikirannya lebih fresh dari yang tua. Saya sangat dukunglah di priode depan yg mudak-amudak agak yg naik.

Terjemahan: Saya sangat mendukung yang muda, karena yang muda belum pasti pemikirannya lebih rendah pemikirannya dari yang tua. Karena yang muda sekarang ilmunya lebih tinggi, dan pemikirannya sudah fresh dari yang tua. Saya sangat dukung di priode depan yang muda-muda untuk maju.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang Caleg terpilih tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat menilai bahwa figure anggota legislative muda ikut mempengaruhi keberhasilannya terpilih sebagai anggota DPRD Sambas. Hal ini dilatarbelakangi oleh faktor kepercayaan masyarakat terhadap figure muda yang mereka nilai memiliki energy yang kuat dan semangat untuk memperjuangkan aspirasi masyarakat. Di samping itu, dari segi keilmuan Caleg tersebut dinilai memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas sebagai anggota DPRD.

Secara psikologis, dari hasil wawancara dengan masyarakat di daerah pemilihan masing-masing celeg terpilih, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki Caleg baru dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki harapan bahwasannya Caleg baru dapat memperjuangkan aspirasi mereka, sekalipun hal tersebut juga belum tentu akan dapat diwujudkan oleh Caleg baru tersebut. Kendati demikian, dalam pandangan masyarakat Caleg yang mereka pilih juga sudah memberikan kontribusi dalam masyarakat serta telah menunjukkan karekter yang baik di tengah-tengah masyarakat. Seperti ibu Walisa Caleg terpilih dari PKS, yang adalah seorang Perawat dipilih masyarakat karena selama ini ia banyak memberikan bantuan kepada masyarakat sesuai dengan perannya.

Berangkat dari penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan politik masyarakat sudah membuahkan hasil, tentu saja hal ini tidak terlepas dari peran media massa, yang memberikan informasi kepada masyarakat tentang perlunya kaum muda bergabung dalam anggota partai dan anggota legislative. Tren pemimpin milenial dan berusia muda sebagai wujud harapan tinggi di masyarakat agar mereka dapat berkontribusi melalui pelaksanaan fungsi anggaran, pengawasan dan legislasi. Harapan besar dari masyarakat menunjukkan bahwa aspek psikologis merupakan salah satu faktor pemicu seseorang dalam

menjatuhkan pilihan politiknya. Para Caleg baru yang berhasil terpilih sebagai anggota DPRD Kabupaten Sambas adalah Caleg yang memiliki citra baik di masyarakat baik dari usia muda, prestasi, sikap/karakter, dan juga kontribusi nyata di masyarakat. Hal ini memberikan penilaian tersendiri dari aspek psikologis masyarakat berupa ketertarikan dan simpati untuk memilih Caleg tersebut, sekalipun dari image partai kurang memberikan kontribusi.

Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional sebagaimana pandangan Nursal (2004) adalah perilaku pemilih dalam menjatuhkan pilihan politiknya pada saat pemilu dengan pertimbangan rasional. Pada pemilu legislatif yang dilaksanakan serentak dengan Pilpres, masyarakat di Kabupaten Sambas menjatuhkan pilihan politiknya dengan berbagai pertimbangan rasional, kendati tidak semua didasarkan pada aspek rasional, namun hal menarik bahwa pertimbangan rasional sudah mulai mewarnai perilaku pemilih. Sebelumnya nuansa sosiologis berupa suku, agama, dan kekerabatan sangat kental dalam pemilihan legislatif, jarang Caleg terpilih di suatu dapil bukan representasi dari etnis, agama maupun kekerabatan. Sebagai contoh, apabila seorang Caleg yang berasal dari etnis Melayu dan beragama Islam, mencalonkan diri sebagai Caleg, maka dapat dipastikan masyarakat akan memilih Caleg tersebut dibandingkan dengan Caleg lainnya yang berbeda suku, agama maupun kekerabatan.

Pandangan tersebut mengalami perubahan seiring terjadinya perubahan perilaku pemilih. Hal ini terbukti dengan terpilihnya Budiono sebagai anggota DPRD Kabupaten Sambas periode 2019-2024 dari Partai Perindo dapil Sambas 4 (Kecamatan Jawai dan Jawai Selatan) dengan perolehan suara 1.996. Budiono adalah Caleg yang berusia muda (38 tahun) dan merupakan etnis Tionghua. Terpilihnya Budiono di Dapil yang mayoritas adalah etnis Melayu menunjukkan bahwa dalam menjatuhkan pilihan politik masyarakat tidak lagi memandang faktor kesukuan ataupun agama. Masyarakat sudah melihat kapasitas Budiono dan kontribusinya dalam melayani masyarakat di daerah asalnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Budiono, terkait strateginya dalam memperoleh dukungan dari masyarakat, diperoleh penjelasan sebagai berikut :

“Selama ini saya diberi kepercayaan oleh pimpinan saya yang mana telah memberikan fasilitas berupa satu unit mobil ambulance partai Perindo, disinilah saya menjadi citra bagi masyarakat dan saya kira ini adalah modal utama saya dalam mengambil simpati masyarakat demi untuk mendukung saya.

Pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa dalam upaya meraih dukungan dari masyarakat, Budiono menggunakan pendekatan rasional dengan terlebih dahulu berbuat di masyarakat, dengan memberikan pelayanan kesehatan berupa mobil ambulan. Artinya sebelum menjabat sebagai anggota legislative, ia terlebih dahulu mencoba untuk berkontribusi kepada masyarakat di daerah pemilihannya. Berdasarkan informasi, Budiono yang kesehariannya berkerja di sektor swasta juga telah banyak membantu masyarakat di dapilnya dalam bidang transportasi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa dalam menjatuhkan pilihan pada seorang Caleg, masyarakat tidak terlalu melihat latar belakang sosiologis Caleg. Walisa membuktikan bahwa strategi politik yang ia lakukan dengan pendekatan langsung ke masyarakat lebih efektif untuk memperoleh dukungan. Kiprahnya sebagai seorang Perawat yang banyak membantu masyarakat di Kecamatan Sajingan, memberikan modal tersendiri untuk memperoleh dukungan suara. Terbukti banyak masyarakat yang berbeda agama dan suku dengan dirinya justru mendukung Walisa duduk menjadi anggota DPRD Sambas periode 2019-2024.

Dalam hal ini terlihat jelas bahwa perubahan perilaku pemilih dalam menjatuhkan pilihan politik yang mendasarkan pilihannya pada faktor rasional. Faktor rasional ini tentu saja pada hal-hal yang dinilai memberikan keuntungan pada saat menjatuhkan pilihan politik. Masyarakat tidak lagi menilai Walisa representasi dari etnis, agama dan partai tertentu tetapi melihat apa yang telah diberikan kepada mereka dalam bentuk jasa. Hal ini semakin memperkuat harapan bahwasannya ia akan berbuat lebih optimal lagi pada saat menjadi anggota DPRD, dengan kewenangan yang dimiliki. Kendati demikian, masyarakat akan memberikan *punishment* dengan tidak memilih kembali apabila selama menjadi wakil rakyat tidak mampu memenuhi harapan masyarakat, tentu saja yang dinilai dalam hal ini adalah akuntabilitas selama menjabat.

Berdasarkan pandangan tersebut, perilaku pemilih dalam pemilu tidak bersifat statis. Perubahan terhadap perilaku pemilih akan sangat mungkin terjadi karena adanya *input* dari luar ke dalam pemikiran seseorang terhadap suatu isu. Di era teknologi informasi dengan penyebaran informasi yang cepat melalui media massa termasuk media sosial sangat berpengaruh terhadap perilaku pemilih. Pemilu sebagai ajang sirkulasi elit sangat ditentukan atau dipengaruhi oleh perilaku pemilih. Pemilih (*voters*) sebagai hakim dalam memutuskan pilihan pada salah seorang kandidat memiliki referensi tersendiri untuk memutuskan calon yang dipilih. Dalam hal ini jelas bahwa terdapat kecenderungan perilaku pemilih tidak statis, artinya hanya atas pertimbangan tertentu. Terlebih di era saat ini yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi berbasis media sosial, sangat berperan penting dalam mempengaruhi perilaku pemilih.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada pemilihan umum legislative tahun 2019 untuk tingkat DPRD Kabupaten Sambas menunjukkan adanya perubahan perilaku. Masyarakat dalam memilih calon anggota legislative tidak lagi hanya terfokus pada pertimbangan sosiologis, yaitu didasakan pada faktor agama, suku dan kekerabatan. Sebagian masyarakat sudah memilih dengan pertimbangan psikologis dan rasional, yaitu menjatuhkan pilihan pada Caleg tertentu dengan melihat citra/figure kandidat yang dinilai dari prestasi, dedikasi, karakter, termasuk usia, di samping visi misi dan program kerja yang ditawarkan kepada konsituen. Dampak dari perubahan perilaku pemilih tersebut adalah munculnya Caleg muda yang terpilih menjadi anggota DPRD periode 2019-2024 dari latar belakang agama, etnis minoritas di daerah pemilihannya. Masyarakat percaya bahwa para calon wakil yang sudah terlebih dahulu berbuat kepada masyarakat sebelum menjadi anggota DPRD tentu akan lebih optimal lagi apabila nanti menjadi anggota DPRD. Perubahan perilaku ini disebabkan oleh adanya harapan kepada figure baru sebagai akumulasi kekecewaan terhadap anggota DPRD sebelumnya. Di samping itu, perkembangan media sosial menjadikan masyarakat semakin rasional dalam memilih.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

- 1) Partai Politik diharapkan melihat fenomena perubahan perilaku pemilih ini sebagai bahan evaluasi dan kritikan dalam merekrut Caleg dan melaksanakan sosialisasi politik, yaitu tidak lagi menjual ikatan-ikatan sosial sebagai modal politik, tetapi lebih mengedepankan citra figure dan juga nilai-nilai yang rasional.
- 2) Bagi Caleg baru yang terpilih sebagai anggota DPRD Kabupaten Sambas periode 2019-2024 diharapkan dapat menunjukkan kinerja yang baik sebagai wakil rakyat, dengan memperjuangkan aspirasi masyarakat di dapilnya, serta tetap mempertahankan karakter yang merakyat dengan tidak mengecewakan para konsituennya.
- 3) Harapan masyarakat terhadap terpilihnya Caleg baru yang berusia muda harus dijawab oleh Caleg tersebut, dengan menunjukkan akuntabilitas publik. Oleh karena itu, selain masyarakat peran media lokal juga diharapkan dapat menjadi control terhadap kinerja para Caleg terpilih.
- 4) Bagi masyarakat selaku konsituen diharapkan tetap melakukan control terhadap wakilnya yang sudah terpilih, agar mereka memiliki komitmen untuk memperjuangkan apa yang telah mereka sampaikan pada saat kampanye.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Almond, Gabriel A. 2001. *Kelompok Kepentingan dan Partai Politik, dalam Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta: Gajahmada University.
- Apter, David. 1985. *Pengantar Analisa Politik*. LP3ES.
- Budiarjo, Miriam. 2004. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cipto, Bambang. 1996. *Prospek dan Tantangan Partai Politik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

- Chilcote, Ronald. H. 2003. *Teori Perbandingan Politik, Penelusuran Paradigma*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dahl, Robert A. 1999. *On Democracy*. New Haven and London: Yale University Press
- Duverger, Maurice. 1998. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajawali Pers
- Firmanzah, 2007. *Marketing Politik Antara Pemahaman Dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
-, 2011. *Mengelola Partai Politik Komunikasi dan Positioning Ideologi Politik Di Era Demokrasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
- Gaffar, Afan, 1999. *Politik Indonesia Transisi Menuju Demokrasi*, Jakarta: Pustaka Pelajar Indonesia.
- Geddes, Barbara. 1996. *Politician's Dilem: Building State Capacity in Latin America*. University California Press.
- Howlett, Michael, M. Ramesh. 1998. *Public Policy: Policy Cycles and Policy Subsystem*, Oxford: Oxford University Press.
- Kartodirjo, Sartono. 1981. *Elit Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: ELSAM.
- Koirudin, 2004. *Partai Politik dan Agenda Transisi Demokrasi, Menakar Kinerja Partai Politik Era Transisi di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Labolo, Muhamad dan Ilham, Teguh. 2015. *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia, Teori, Konsep dan Isu Strategis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nursal, Adman. 2004. *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pemungkas, Sigit. 2010. *Pemilu, Perilaku pemilih dan Kepartaian*. Yogyakarta: Institute for Democracy and Welfarism.
- Surbakti, A. Ramlan. 1998. *Memahami Ilmu politik*. Jakarta. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Varma, S.P. 1987. *Teori Politik Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.

Dokumen :

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2011 tentang Partai Politik

Undang-Undang Nomor 7 tahun 2017 tentang Pemilihan Umum.

Jurnal :

Kebangkitan Party ID: Analisis Perilaku Memilih dalam Politik Lokal di Indonesia. Dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 17, Nomor 3, Maret 2014 Diakses pada 12 Mei 2019 pukul 10.00 WIB melalui <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/download/13082/9311>

Partisipasi Politik Dan Perilaku Memilih Pada Pemilu 2014 dalam Jurnal Penelitian Politik Volume 12 No. 1. Juni 2015. Diakses ada 12 Mei 2019 pukul 10.15 WIB melalui <http://ejournal.lipi.go.id/index.php/jppol/article/download/533/341>